CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Abdul Waris Ahmad

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Abstract

The position of interpreter in the life of Muslims is very important. The existence of an interpretation is able to be the key to all the problems that appear in the middle of the people of time to time. The tendency of a Mufassir in examining and interpreting the Qur'an is able to give birth to work according to his tendency. Unlike Al-Alūsī, its tendency in various fields actually makes it a different mufassir than others in their interpretation. Rūḥ Al-Ma'ānī appears al-Alūsī intellectual intelligence in the field of interpreter. The article tried to review the various spread of the interpretation done by Al-Alūsī. As a sufistic supernist, his interpretation is seen as soon as Ishyrī. However, if it dissects the paras of law of sharia, it will look like his fiqui. Whatever Al-Alūsī is studying, then the ability and tendency of analysis is very deep and strong, so the interpretation impresses all the interpretation. In fact, not a few who looked if his interpretation was the interruption of Lugawi at Al-Alūsī analyzed the verse from the Gradical Arabic review side.

Keywords: interpretation, Tafsir, al-Qur'an, al-alūsī

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Abstrak

Kedudukan tafsir dalam kehidupan umat Islam sangatlah penting. Eksistensi sebuah penafsiran mampu menjadi kunci bagi semua permasalahan yang muncul di tengah-tengah umat dari waktu ke waktu. Kecenderungan seorang mufassir dalam mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an mampu melahirkan karya yang sesuai dengan kecenderungannya. Berbeda dengan al-Alūsī, kecenderungannya dalam berbagai bidang justru menjadikannya sebagai mufassir yang lain daripada yang lainnya dalam penafsirannya. Rūḥ al-Ma'ānī menampakkan kecerdasan intelektual al-Alūsī dalam bidang tafsir. Adapun artikel ini mencoba mengkaji ragam corak penafsiran yang dilakukan oleh al-Alūsī. Sebagai seorang yang berwawasan sufistik, tafsirnya dipandang bercorak isyārī. Namun, jika membedah ayat hukum syariah, maka akan terlihat corak fikihnya. Apapun yang al-Alūsī kaji, maka tampaklah kemampuan dan kecenderungan analisisnya sangat mendalam dan kuat, sehingga tafsirnya terkesan menggandeng semua corak penafsiran. Bahkan, tidak sedikit yang memandang jika tafsirnya adalah tafsir lugawi pada saat al-Alūsī menganalisis ayat dari sisi tinjauan gramatikal Arab.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Kata Kunci: Corak Penafsiran, Tafsir, Al-Qur'an, Al-Alūsī

Author correspondence

Email: warisahmad79@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/index>

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan, maka akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹ Al-Qur'an menjadi lautan yang maha luas dengan kandungan kaidah-kaidah dalam beribadah dan bermuamalah, sehingga mampu menjadi jawaban dari setiap permasalahan yang muncul di tengah-tengah umat. Karena kekayaan kandungannya itulah sehingga Al-Qur'an menjadi sumber hukum Islam pertama yang sifatnya akan selalu relevan dengan segala macam ruang dan waktu. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang kandungan al-Qur'an tersebut, maka dibutuhkan penafsiran.

Dilihat dari segi etimologi (bahasa), kata tafsir diambil dari kata "*fassara - yufassiru - tafsīrān*" yang berarti keterangan atau uraian.² Sedangkan, menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.³ upaya mufassir untuk menjelaskan makna teks

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet ke-13; Bandung: Mizan, 1996), h. 13-14.

²Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

³Manna' al-Qaṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. VII; Maktabah Wahbah, Kairo, t.th.), h. 318.

atau ayat Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh pembaca atau audiens berdasarkan kemampuan dan kualitas pemahaman mufassir atas sisi internal ataupun sisi eksternal teks (ayat) yang dibacanya sehingga relevan dengan realita yang sedang atau akan dihadapi dan tidak menyalahi akan maksud dan tujuan utama Al-Qur'an.⁴

Di dalam al-Qur'an, kata tafsir ini bisa ditemukan dalam QS al-Furqan/25: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.⁵

Penafsiran al-Qur'an tidak pernah lepas dari sejarah peradaban Islam. Karya tafsir yang beragam lahir dari kondisi mufassir yang berbeda-beda sehingga menimbulkan perbedaan corak penafsiran dari zaman ke zaman. Kecenderungan dan latar belakang keahlian di bidang ilmu tertentu yang dimiliki oleh seorang mufassir sangat mempengaruhi corak penafsirannya. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya seorang mufassir pun turut memberikan kontribusi pada corak penafsirannya.

Terkait perbedaan corak tersebut, Quraish Shihab menegaskan bahwa tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran.⁶

⁴Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Cet ke-2; Banten: DepdikbudBantenPress, 2015), h. 2.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Semarang: PT. Toha Putra, t.t), h. 709.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 3.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dan kunci corak terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide. Kitab tafsir minimal mengandung tiga corak dan semua tidak ada yang dominan karena porsinya sama, dan disebut corak umum. Tapi bila ada satu yang dominan, maka disebut corak khusus, sedang bila yang dominan ada dua corak secara bersamaan, disebut corak khusus.⁷

Sejauh ini corak-corak penafsiran yang dikenal antara lain sebagai berikut;⁸

a. Corak Sastra Bahasa

Corak sastra bahasa timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an;

b. Corak Fiqih atau Hukum

Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum;

c. Corak Teologi dan atau Filsafat

Corak teologi dan atau filsafat, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempecayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka;

⁷Nashruddin Baidan, *Metodolog Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 151.

⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Cet III; Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), h. 284-285.

d. Corak Tasawuf

Corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan;

e. Corak Penafsiran Ilmiah

Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha mufassir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu;

f. Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī* merupakan salah satu karya tafsir yang tidak lepas dari kajian tentang corak penafsirannya. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ditulis oleh al-Alūsī yang dikenal memiliki kecerdasan intelektual yang sangat tinggi dan berwawasan sangat luas serta menguasai gramatika bahasa Arab dengan baik. Dalam penafsirannya, al-Alūsī banyak mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya dan disertai dengan kritik tajam, tidak memihak pada satu mazhab, namun lebih condong untuk memilih pendapat yang kuat sehingga kitab tafsir ini tampak lebih komprehensif. Al-Alūsī dikenal sebagai mufassir yang memiliki kecenderungan di bidang tasawuf, sehingga *Rūḥ al-Ma'ānī* menjadi salah satu tafsir yang sering dikaji dengan menitikberatkan pada corak penafsirannya.

A. Biografi Al-Alūsī

Al-Alūsī bernama lengkap Abū al-Šanā Sihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abd Allah ibn Maḥmūd ibn Darwīsī ibn Āsyūr, nasab beliau bersambung sampai

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

kepada al-Ḥusain ibn 'Alī dari garis keturunan ayahnya.⁹ 'Abdullah Rabī' Junaid menyebutkan bahwa nasabnya sampai pada Imam al-Hasan dari garis keturunan ibunya.¹⁰ Ia adalah seorang mufassir yang dilahirkan pada hari Jumat 14 Sya'ban 1217 H/1802 M di salah satu kampung di dekat Sungai Furāt, antara Syam dan Bagdād.¹¹

Al-Alūsī yang mulai menghafal al-Qur'an sejak usia lima tahun dan dibimbing oleh Syekh al-Malā Husain al-Jabūri. Selain itu, ia juga mempelajari dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya. Sebelum mencapai umur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, *fiqh* syafi'iyah dan hanafiyah, *mantiq*, dan *hadits*.¹²

Pada tahun 1267 H, al-Alūsī menempuh perjalanan ke Konstantinopel untuk menunjukkan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* kepada Sultan 'Abd al-Majīd Khān. Ia kembali ke Iraq pada tahun 1269 H. Dalam perjalanannya ke Iraq, al-Alūsī mulai sakit-sakitan dan tidak kunjung membaik. Ia wafat tanggal 25 Zulqa'dah 1270 H dan dimakamkan bersama keluarga besarnya di pekuburan Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang terkenal di kota Kurkh.¹³

B. Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*

⁹Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Madīnah al-Salām Bagdād*, Jilid III, (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th), h. 54. Dan al-Zarkalī, *al-A'lām*, jilid VI, (Cet. VIII; Beirut Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1989 M), h. 271.

¹⁰'Abdullah Rabī' Junaid, "Manhaj al-Alūsī fī Tafsīrih Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mašāī". *Tesis*, (Gaza: The Islamic University, 2011 M/1432 H), h. 5.

¹¹Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mašānī*, tahqīq: Muḥāmmad Ahmad al-Amad dan Umar 'Abd al-Salām al-Silāmī, Juz I (Cet I; Beirut; Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1999 M/1420 H), h. 7.

¹²Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alūsī Mufasssirin*, (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ārif, 1968), h.42.

¹³ Muḥāmmad Ḥusain al-Ẓahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirin*, h. 251

Al-Alūsī telah memiliki keinginan yang sangat besar untuk menulis tafsir sejak ia masih muda. Keinginan tersebut ia pendam sejak berusia 20 tahun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keinginan tersebut belum bisa terwujud saat itu. Dari sejumlah riwayat, usia mudanya ia habiskan untuk belajar dan mengajar. Kesibukannya tersebut tidak memberinya kesempatan untuk menulis. Selain itu, ia sendiri masih meragukan kapasitas keilmuan yang dimilikinya.

Namun, pada malam Jumat di bulan Rajab tahun 1252 H, al-Alūsī bermimpi mendapatkan perintah untuk melipat langit dan bumi dengan mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan lainnya ke tempat mata air. Setelah ditafsirkan, mimpi al-Alūsī tersebut memiliki makna bahwa beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk menulis sebuah kitab tafsir. Tepat ketika usianya menginjak 34 tahun, al-Alūsī mulai menulis sebuah kitab tafsir pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H. Saat itu, yang memegang tampuk pemerintahan adalah Sultan Maḥmud Khan bin Sultan Abdul Ḥamid Khan.¹⁴ Ia lalu melepaskan jabatannya sebagai *mufti* Bagdad dan memilih untuk konsentrasi pada penyusunan kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.¹⁵

Ia menulis kitab tafsir ini selama kurang lebih 15 tahun dan selesai sekitar tahun 1267 H. Kitab ini kemudian diberi nama *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī* oleh Perdana Menteri 'Alī Riḍā Bāsyā. Al-Alūsī pun menyetujui pemberian nama tersebut karena ia

¹⁴Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, Juz I, h. 9.

¹⁵Sayyid Muhammad Ali Iyaz, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Fi Manhajuhum*, Cet. I (t.t: Irsad Al Islam, 1212 H.), h. 483.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

merasa judul tersebut sudah sesuai dengan tujuan awal penulisannya, yaitu semangat makna dalam tafsir Al-Qur'an yang agung dan *al-sab'ul masānī*.¹⁶

C. Corak Penafsiran al-Alūsī

Al-Alūsī merupakan salah satu mufassir yang cukup unik dalam penafsirannya disebabkan oleh corak penafsirannya yang beragam bagi sebagian orang, sehingga beberapa ulama memberikan pandangan yang berbeda-beda. Oleh Komaruddin Hidayat, tafsir Ruh al-Ma'ani dikategorikan juga sebagai *bil-ra'yi*. Menurut pandangannya, tafsir al-Alusi memiliki kekuatan nalar tinggi dan adaptasi besar terhadap beragam keilmuan yang berkembang di dunia Islam saat itu, ketika berkaitan penafsiran teks-teks zahir dan isyarat-isyarat (tersembunyi-ilmiah) dalam al-Quran itu sendiri. Menurutnya, hal ini mirip dengan yang dilakukan aliran Mu'tazilah. Yaitu menangkap pemahaman tidak hanya secara tekstual, melainkan dengan terus menggali substansi pesan al-Quran yang bersifat rasional dan universal ke lumbung ayat yang paling dalam.¹⁷

Dalam penafsirannya, al-Alūsī juga sangat menonjolkan pendekatan kebahasaan yang digunakannya. Karena pendekatan itulah sehingga al-Alūsī pun disebut sebagai mufassir yang bercorak *lughawi*. Ada kemungkinan bahwa pendekatan yang digunakannya tersebut dipengaruhi oleh rujukan dan kutipan yang diambilnya dari karya-karya ulama terdahulu, yaitu; Fakhr al-Dīn al-Rāzi, Jārullahi al-Zamakhsyarī, Abū Ḥayyān, Abī al-Su'ūd, Al-Baiḍāwī, dan lainnya yang dikenal sebagai mufassir yang menggunakan pula pendekatan bahasa dan logika. Akan tetapi, al-Alūsī sama sekali tidak menafikan adanya sumber riwayat (*al-Ma'sūr*).¹⁸

¹⁶Sayyid Muhammad Ali Iyaz, *Al-Mufassirun Hayatuhum Fi Manhajuhum*, Cet. I, h. 481.

¹⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 191.

¹⁸*al-Ma'sūr* adalah hadis atau riwayat yang diwarisi ulama kontemporer dari ulama klasik. Menurut 'Alī Ḥusainī al-Jurjānī, asal kata tersebut dari الأثر, yang berarti hasil dari

Namun, dalam sejumlah kajian dikatakan bahwa corak yang paling menonjol pada tafsir *Rūh al-Ma'ānī* ini adalah *isyārī*.¹⁹ Al-Žahabi berpandangan bahwa pada dasarnya corak ini hanya terdapat pada sejumlah kecil ayat-ayat yang ditafsirkannya dan tidak bertujuan *isyārī*.²⁰

Berikut adalah beberapa aplikasi corak penafsiran *isyārī* yang terdapat dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*:

1. QS Luqman/31: 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرًا
وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.²¹

Untuk menafsirkan ayat di atas, al-Alūsī menjelaskan adanya qiraah di dalam ayat tersebut. Qiraah yang dimaksudkan oleh al-Alūsī adalah qiraah dengan bentuk tunggal (نعمة) dan ada qiraah dengan bentuk jamak (نعم). النعمة الظاهرة diartikannya sebagai nikmat yang nampak, yaitu nikmat yang mengikuti penampakan ilmu. Sedangkan النعم الظاهرة dimaknainya

sesuatu, tanda-tanda, dan bagian. 'Alī Ḥusainī al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Cet. IV; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), h. 13.

¹⁹Tafsir *isyārī* adalah penafsiran Al-Qur'an yang mengabaikan makna dhahirnya. Penafsiran ini mengacu kepada penafsiran lain selain makna eksternal dan yang tampak dari teks. Lihat Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Cet I; Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 24. Menurut Khalid 'Abd al-Rahman al-Akh, tafsir *isyārī* adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan *mainstream* penakwilan ayat-ayat terhadap makna yang tidak kelihatan secara transparan karena adanya isyarat yang tersembunyi dibalik ayat. Yang menjadi asumsi dasar mereka dengan menggunakan tafsir ini adalah al-Qur'an mencakup yang lahir dan batin. Makna lahirnya adalah teks ayat, sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna teks tersebut. Lihat Khalid 'Abd al-Rahman al-Akh, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), h. 205.

²⁰Muḥammad Ḥusain al-Žahabi, *al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, Juz I, h. 257.

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 816.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS
TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

sebagai nikmat yang mencari hakikat ilmu. Ia juga mengutip sebuah pendapat bahwa النعمة الظاهرة adalah jiwa yang tak pernah tergelincir, sedangkan الباطنة adalah hati yang tak pernah lupa.²²

Namun, al-Alūsī mengutip pendapat al-Junaid pada saat menafsirkan kata باطنة. Al-Junaid memaknai *al-ni'am al-zāhirah* adalah perangai yang baik, sedangkan *al-ni'am al-bāṭinah* adalah mengenal Allah (*makrifah*).

2. QS Lukman/31: 4

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.²³

Dari ayat di atas, al-Alūsī tampak menonjolkan corak *isyārīnya* dengan menafsirkan frase الذين يقيمون الصلاة dengan makna menghadirkan hati secara totalitas serta berpaling dari perkara lain yang berbau *fana*, itulah salat orang istimewa *khawāṣu al-Khawāṣ*. Salat orang istimewa (*khawāṣ*) mengenyampingkan semua resiko yang buruk, keinginan-keinginan dunia, dan tidak berkeberatan untuk mencari surga, sedangkan salat orang biasa (*awwām*) adalah sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Sedangkan, frase يؤتون الزكاة و bermakna mengorbankan atau mewariskan benda yang ada (*al-wujūd*) untuk dipersembahkan kepada sang penguasa; tuhan yang patut disembah untuk menggapai tujuan pengabdian kepada Allah, itulah zakat orang khusus (*al-akhaṣṣ*), sedangkan zakat orang istimewa (*al-khāṣṣ*) mereka mengorbankan harta seluruhnya untuk mensucikan hati dari sandungan cinta dunia. Adapun zakat orang biasa

²²Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Ma'sānī*, Juz XXI, h. 125.

²³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 812.

(*āmmah*) mereka mengeluarkan harta sesuai dengan kadar yang telah ditentukan syariah dengan tujuan mensucikan diri dari najis kekikiran.

3. QS Luqmān/31:12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (سورة لقمان: 12)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.²⁴

Ayat *الحكمة لقمان* و لقد آتينا لقمان الحكمة ini dikomentari oleh sebagian ulama bahwa menemukan titah Tuhan itu melalui *al-ilhām* (pemberian Allah). Mereka berkata *al-ḥikmah* adalah pemberian kepada para wali-wali Allah, sebagaimana wahyu (*al-wahy*) adalah pemberian kepada para Nabi Allah, maka semuanya bukan karena usahan manusia (*al-kasb*), sebagaimana dalam sebuah riwayat “من أخلص لله تعالى أربعين صباحا تفجرت ينابيع الحكمة من قلبه” artinya, barangsiapa yang ikhlas kepada Allah selama 40 hari maka dia akan mendapatkan pancaran hikmah dalam hatinya. Berbeda dengan filsuf, mereka mengatakan *al-hikmah* adalah hasil dari sebuah perenungan diberikan kepada yang berpikir baik beriman taua tidak beriman. Dari sisi ini terjadi perbedaan pendapat antara filsuf dan sufistik mengenai omongan atau nyanyian (*lahw al-ḥadīṣ*).

Kisah Lukman dalam surah ini memberi isyarat tentang keEsaan Allah, kedudukan setiap orang, mengikuti jalan orang-orang yang istimewa- serta berpaling dari perbuatan sia-sia, kesabaran menghadapi berbagai cobaan, rendah diri, memperindah pergumulan dengan sesama, sederhana dalam melangkah kaki, dan melunakkan suara. Ayat “ إن أنكر الأصوات

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 814

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS
TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

”لصوت الحمير” (QS Luqmān/31:19) artinya suara keledai. Sufistik telah berbicara dengan bahasa makrifah sebelum perintah melunakkan suara itu diizinkan.

4. QS al-An'am/6: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.²⁵

Lafaz *الْحَمْدُ لِلَّهِ* pada awal surah ini menunjukkan segala bentuk pujian dan penghambaan semata-mata hanya kepada Sang Pencipta langit dan bumi. Lafaz ini menunjukkan kesempurnaan-Nya yang meliputi zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Al-Alūsī menukil sebagian pendapat sufi bahwasanya tingkatan orang yang menyembah kepada Allah itu ada tiga; pertama, menyembah Allah karena zat-Nya. Kedua, menyembah Allah karena sifat-Nya. Ketiga, menyembah Allah sebagai penyempurnaan penghambaannya kepada-Nya.²⁶

Kata *السَّمَوَاتِ* (langit) merupakan bentuk jamak, karena seluruh bentuk aktifitas manusia di muka bumi ini muaranya adalah dihimpun di langit yang merupakan simbol segala kebaikan, sedangkan *الْأَرْضَ* (bumi) merupakan bentuk tunggal, diartikan sebagai tempat manusia untuk melakukan kebaikan. *الظُّلُمَاتِ* adalah kesesatan dan kebodohan, sedangkan *النُّورَ* adalah petunjuk. Bahkan al-Alūsī mengutip pendapat Qatada *الظُّلُمَاتِ* itu adalah neraka, sedangkan *النُّورَ* adalah surga.²⁷

²⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 239.

²⁶Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Ma'sānī*, Juz VII, h. 101.

²⁷Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Ma'sānī*, Juz VII, h. 106.

Pada dasarnya, al-Alūsī tidak hanya menonjolkan corak *isyārīnya*. Pada saat al-Alūsī mengkaji ayat-ayat hukum, maka ia berkonsentrasi penuh untuk menampakkan corak fikihnya.²⁸ Bahkan, dalam melakukan istinbat hukum, al-Alūsī sangat memerhatikan masalah qiraah yang terdapat beberapa ayat-ayat hukum. Dalam kajian istinbatnya al-Alūsī menggabungkan dan atau membandingkan beberapa pendapat mazhab. Oleh karena itu, al-Alūsī dikenal pula sebagai mufassir yang menggunakan metode penafsiran *muqaran*.²⁹

Berikut adalah contoh corak fikih yang ditampilkan oleh al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*:

1. QS. al-Baqarah/2: 226

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Bagi orang yang meng-Ila' istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali kembali kepada istrinya, maka sungguh Allah maha pengampun, maha penyayang.³⁰

²⁸Corak tafsir fikih adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan bahasan dan tinjauannya pada aspek hukum Al-Qur'an. Corak tafsir ini muncul bersamaan dengan tafsir *bi al-matsur* sama-sama dinukilkan dari Nabi Saw, para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari Al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan dari hukum syari'ah berdasarkan ijtihad. Hal ini juga akibat dari berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqih, di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Cet I; Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h. 254-267.

²⁹Metode *muqaran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Lihat Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137. Kelebihan metode muqaran adalah memberikan wawasan yang relatif lebih luas, karena membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang kontradiktif. Selain itu, berguna juga bagi yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.

³⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 226.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS
TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Ayat tersebut menceritakan hukum *ila'*³¹. Ulama berbeda pendapat terkait hukum *Ila'*. Ada dua pendapat, yaitu; jatuh talak setelah berakhirnya masa empat bulan secara mutlak, dan yang kedua menyerahkan kepada suami apakah hendak rujuk atau menceraikan istrinya, dengan konsekuensi harus membayar kafarat, atau talak dengan jatuh talak *raj'i* (*şugra*).

Imam al-Alūsī menetapkan jatuh talak setelah berakhirnya masa *Ila'* empat bulan tanpa harus menunggu kepastian dari suami. Istinbatnya ini dipengaruhi oleh bacaan Ibnu Mas'ūd dengan menambah lafaz *فيه*, sehingga menjadi *فإن فاءوا فيه*.³²

2. QS al-Nūr/24: 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۚ وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ
وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْبَتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَنْ
يُكْرَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

³¹*Ila'* adalah sumpah suami bahwa ia tak akan mencampuri istrinya dalam masa empat bulan atau tidak menyebut masanya. *Ila'* adalah tradisi Arab jahiliyah dengan maksud menyakiti istrinya dengan cara tidak menggauli dan membiarkan istrinya menderita berkepanjangan tanpa ada kepastian apakah diceraikan atau tidak. Ketika Islam datang, tradisi *Ila'* dihapuskan dengan cara membatasi waktunya paling lama empat bulan. Dengan demikian jika masa empat bulan telah lewat, suami harus memilih rujuk atau talak. Apabila memilih talak, maka dia harus membayar kafarat sumpah. Namun, jika yang dipilih talak, jatuh talak *sugra* (*raj'i*)

³²Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'ī al-Masānī*, Juz II, h. 713-714.

Berdasarkan varian qiraah yang ditampilkan al-Alūsī dalam ayat ini, di antaranya yaitu adanya sisipan (لهن) sebelum dan sesudah lafaz (غفور) (رحيم), serta tambahan lafaz yang menunjukkan sumpah (لهن و الله لهن), mengisyaratkan penegasan dan pengkhususan makna ayat. Sebagaimana penegasan al-Alūsī sebagai berikut:³³

"وكان الحسن إذا قرأ الآية يقول: هن و الله هن، و في تخصيص ذلك بن و تعيين مداره علي ما سمعت مع سبق ذكر المكروهين\ أيضا في الشرطية دلالة علي كونهم محرومين من المغفرة و الرحمة بالكلية، كأنه قيل: لا لهم أو لا له... "

Artinya:

Al-Hasan ketika membaca ayat ini, dia membaca (لهن و الله لهن), ampunan hanya untuk mereka dan demi Allah hanya untuk mereka, pengkhususan itu untuk budak wanita... juga, dalam syartiyah (و من) (يكرههن) menunjukkan bahwa mereka terhalang mendapatkan ampunan dan kasih sayang Allah secara total, seakan dikatakan kepada mereka: tidak ada ampunan untuk mereka atau untuk dia.

Terkait bacaan qiraah tersebut, Al-Alūsī menampilkan pendapat Abū Hayyān dalam tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ, sebagai berikut:³⁴

"الصحيح أن التقدير غفور رحيم لهم ليكون في جواب الشرط ضمير يعود علي اسم الشرط المخبر عنه بجملة الجواب و يكون ذلك مشروطا بالتوبة... "

Artinya:

Yang valid adalah *taqdirnya*: (غفور رحيم لهم), menggunakan kata ganti gaib muzakkar (لهم), jawaban *syatīyah* adalah kata ganti yang kembali ke *ism Syart* yang diberitakan. Hal itu boleh terjadi dan mendapatkan ampunan dengan syarat bertaubat.

Al-Alūsī kemudian menegaskan:

"و تعليق المغفرة هن مع كونهن مكروهات لا إثم هن بناء علي أن المكروه غير مكلف و لا إثم بدون تكليف "

Artinya:

Ta'līq atau kaitan antara ampunan (المغفرة) dan (لهن) dalam keadaan mereka dipaksa, menunjukkan ketiadaan dosa baginya dengan dasar bahwa orang yang dipaksa tidak ada beban taklif (غير مكلف) dan tidak ada dosa tanpa adanya taklif .

³³Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'ī al-Maṣānī*, Juz XVIII, h. 479.

³⁴Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'ī al-Maṣānī*, Juz XVIII, h. 480.

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS
TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

Istinbat al-Alūsī menegaskan bahwa tidak berdosa wanita yang dipaksa melakukan perbuatan mesum. Cara al-Alūsī menguatkan istinbatnya, berdasarkan qiraah yang diriwayatkan Ibnu Mas'ūd, Ibn 'Abbās dan al-Ḥasan, yakni dengan menyisipkan (لهن) sebelum lafaz (غفور رحيم). Walaupun qiraah tersebut tidak termasuk jenis qiraah tujuh dan sepuluh (القراءات العشر المتواترة), namun ia berhasil menunjukkan salah satu makna dari adanya perbedaan qiraah yang diselisihi pahami oleh ulama, yaitu sisipan bacaan (الزيادة) yang merupakan ranah perbedaan makna hadis: (أنزل القرآن) (علي سبعة أحرف).

Tuan atau pemilik budak wanita yang akan menanggung dosa perbuatannya karena memaksakan aktivitas seksual itu kepada wanita yang ingin menjaga kesucian dirinya.

Keterangan qiraah tersebut dapat dipahami dari contoh lain yang dikutip dalam referensi yang sama:³⁵

"ما جاء عن ابن مسعود و ابن عباس رضي الله تعالى عنهما هو أحد وجوه الإختلاف في القراءة و هي سبع مهنا: بالزيادة و النقصان مثل قوله تعالى: (تسع و تسعون نعجة) و قراءة ابن مسعود بزيادة أنثي، و قوله: (و أما الغلام فكان أبواه مؤمنين)، و قراءة ابن عباس (وأما الغلام فكان كافرا و كان أبواه مؤمنين) ... "

Al-Alūsī memperkuat istinbatnya dengan menggunakan penambahan lafaz (لهن) dan (والله لهن) qiraah yang dipopulerkan oleh Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Mujāhid, dan al-Ḥasan, adalah qiraah syāzzah atau mustadraj, tidak tergolong qiraah populer, seperti qiraah tujuh dan sepuluh (mutawatir). Namun demikian, al-Alūsī tidak menyepelkannya sebagai pengayaan sekaligus membantu pemahaman terhadap teks suci.

Sejumlah ulama pun menilai bahwa Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* ini bisa digolongkan sebagai tafsir yang bercorak lugawi. Dalam penafsirannya, al-

³⁵Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Ma'sānī*, Juz XVIII, h. 479.

Alūsī memang sangat menonjolkan pendekatan kebahasaan yang digunakannya. Ada kemungkinan bahwa hal tersebut dipengaruhi pula oleh rujukan dan kutipan yang diambilnya dari karya-karya ulama terdahulu, yaitu; Fakhr al-Dīn al-Rāzi, Jārullahi al-Zamakhsyarī, Abū Ḥayyān, Abī al-Su'ūd, Al-Baiḍāwī, dan lainnya yang dikenal sebagai mufasir yang menggunakan pula pendekatan bahasa dan logika.

Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan tafsir yang mengundang decak kagum, sebab kecerdasan intelektual dan wawasan luas, serta penguasaannya dalam gramatika bahasa Arab yang dimiliki oleh al-Alūsī mampu menjadikannya sebagai mufassir yang sangat komprehensif dalam penafsiran. Sehingga, siapapun yang membaca karya tafsir tersebut akan memberikan pandangan berdasarkan kecenderungan yang dikajinya.

D. Kesimpulan

Al-Alūsī merupakan salah satu tokoh ulama yang tersohor pada abad ke-19. Dikenal sebagai mufassir yang menguasai ilmu agama (*manqūl*) dan logika (*ma'qūl*), telaten di bidang ilmu akidah (*al-uṣūl*) dan syariaḥ (*al-furū'*), serta di bidang hadis (*muḥḍiṣ*) dan tafsir yang tak tertandingi.

Kecerdasan intelektualnya itu nampak dalam karya fenomenal monumentalnya yaitu *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī* yang ditulis pada tahun 1252 H - 1267 H. Metode penafsiran yang digunakannya adalah tahlili dan *muqaran* (perbandingan). Sedangkan, berdasarkan sumber penafsirannya, *Rūḥ al-Ma'ānī* digolongkan sebagai tafsir *al-ra'yi al-maḥmūdah*.

Al-Alūsī dalam penafsirannya mampu menggabungkan corak *isyārī* dan corak fikih dengan baik. Jika membicarakan masalah fikih, al-Alūsī sama sekali tidak menampakkan corak *isyārī*nya dan tidak terpengaruh dalam melakukan istinbat pada ayat-ayat hukum. Oleh karena itu, corak

CORAK PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TERHADAP AL-QURAN (ANALISIS
TERHADAP TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ)

fikihnya tetap kuat karena kemampuannya mengutamakan unsur fikihnya dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum. Corak *isyārī* yang ditampilkan dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* hanya dalam jumlah yang relatif sedikit, meskipun banyak ulama yang menggolongkannya sebagai mufassir sufistik. Pendekatan kebahasaan yang digunakannya pun bisa menjadi dasar bagi para pengkaji untuk menggolongkannya sebagai tafsir lugawi.

Daftar Pustaka

- Al-Akh, Khalid 'Abd al-Rahman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū*. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986.
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī*. Cet I; Beirut; Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, 1999 M/1420 H.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Bagdādī, Al-Khaṭīb. *Tārīkh Madīnah al-Salām Bagdād*. Jilid III. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Metodolog Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Hamdani. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Hamid, Muhsin Abdul. *Al-Alūsī Mufasssirun*. Bagdad: Matba'ah al-Ma'ārif, 1968.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Tafsir Ilmy, Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Cet I; Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Cet III; Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Iyaz, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Fi Manhajuhum*. Cet. I; Irsad Al Islam: 1212 H.
- Junaid, 'Abdullah Rabī'. "Manhaj al-Alūsī fī Tafsīrih Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab' al-Masānī". *Tesis*, Gaza: The Islamic University, 2011 M/1432 H.
- al-Jurjānī, 'Alī Ḥusainī. *al-Ta'rīfāt*. Cet. IV; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- al-Qaṭān, Manna'. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*, Cet ke-2; Banten: DepdikbudBantenPress, 2015.

- Republik Indonesia, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: PT. Toha Putra, t.th.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet ke-13; Bandung: Mizan, 1996.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Cet I; Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Al-Žahabi, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wal Mufasssīrūn*. Juz I. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Zarkalī, *Al-A'lām*. Jilid VI. Cet. VIII. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1989 M.